

MAKSIMALISASI LABA USAHA: PERSPEKTIF KONVENSIONAL DAN ISLAM

Muhamad

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta

e-mail: 22jan.yassar@gmail.com

Abstract: One goal of business is profit-seeking activities. Profit can be a driving force for entrepreneurs to do business. But there are differences between the conventional economic system with an Islamic economic system in view of profit. The view on the issue of income of both the economic system is dependent on the approach used. Economic theory conventional - in this case - typically uses approach to impersonal in relation with the problem of distribution. This approach is mainly based on market forces, as stipulated by the competition to become a division of 'fair' products for the factors of production. Part workers typically fall within the production costs, so it can reduce part of workers. In Islam, the positioning of income, profit maximization rational behavior is essentially conditioned by three factors: (1) Islam's view of the business, (2) the protection of consumers, and (3) revenue sharing among the factors that support production.

Abstrak: Salah satu tujuan aktivitas bisnis adalah mencari laba. Laba dapat menjadi pendorong bagi pengusaha melakukan usaha. Namun terdapat perbedaan pandangan antara sistem ekonomi konvensional dengan sistem ekonomi Islam dalam memandang laba. Pandangan terhadap masalah laba dari kedua sistem ekonomi ini tergantung pada pendekatan yang digunakan. Teori ekonomi konvensional – dalam hal ini – biasanya menggunakan pendekatan impersonal dalam kaitan dengan masalah distribusi. Pendekatan ini terutama berlandaskan pada kekuatan-kekuatan pasar, sebagaimana yang diatur oleh kompetisi untuk menjadi suatu pembagian 'adil' produk bagi faktor-faktor produksi. Bagian pekerja biasanya masuk di dalam biaya-biaya produksi, sehingga dapat mengurangi bagian pekerja. Di dalam Islam, penentuan posisi laba, perilaku rasional dalam memaksimalkan laba pada dasarnya dikondisikan oleh tiga faktor, yaitu: (1) pandangan Islam tentang bisnis; (2) perlindungan kepada konsumen; dan (3) bagi hasil di antara faktor yang mendukung produksi.

Kata kunci: *Maksimalisasi laba, impersonal, adil*

Pendahuluan

Teori ekonomi yang berkembang sampai saat ini sudah banyak dipengaruhi oleh pandangan sistem yang dianut oleh para pengembangan teori itu sendiri. Pandangan para ahli ekonomi mengajukan proposisi bahwa "manusia itu digerakkan oleh kepentingan dirinya."¹ Sebagai contoh, proposisi yang cukup terkenal adalah bahwa memaksimalkan laba selalu merupakan suatu lambang dari rasionalitas bisnis.² Suatu perusahaan dikatakan rasional hanya jika ia memaksimalkan labanya bebas dari kondisi-

kondisi pasar dimana perusahaan itu beroperasi.³

Sebenarnya, sifat-sifat dasar kapitalisme ini banyak berhutang kepada orang-orang Moorish Spanyol. Khususnya lagi, bahwa Islam memperbolehkan kepemilikan pribadi,⁴ memberikan kebebasan berusaha,⁵ menginginkan laba sebagai suatu bentuk karunia Tuhan,⁶ dan memperbolehkan suatu peran terjadinya mekanisme harga dalam pengalokasian sumber daya dan distribusi hasil produksi.

¹ Sen A.K. (1983) dikutip oleh Zubair Hasan, "Profit Maximization : Secular versus Islamic", dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali dan Syed Omar Syed Agil, *Reading in Microeconomics An Islamic Perspective*, Malaysia : Longman, 1992, hlm.

² Samuelson (1958) dalam *Ibid*.

³ Lihat A. Koutsoyannis, *Modern Microeconomic*, New York : Macmillan, 1980, buku ini banyak mengupas tentang maksimalisasi profit.

⁴ Sebagai contoh Al-Qur'an menguraikan aturan untuk masalah warisan, yaitu pada surat dan ayat 2:180; 4:7-9, 19,33,176; 5:109, 111) juga memperbolehkan masing-masing individu melakukan jual beli barang (2: 189; 4: 29)

⁵ Q.S 2: 198

⁶ QS. 2: 198; 62: 10; 73: 20

Maksimalisasi Laba dalam Pandangan Sekuler: Suatu Evaluasi

Sebagaimana pertanyaan yang diajukan pada bagian pendahuluan, “adakah keinginan untuk mempertahankan hipotesis maksimalisasi laba dalam kerangka teori islami pada perusahaan? Pengejaran laba maksimum nampaknya terlalu bernafsu dan hampa bertentangan dengan kode moral Islam. Namun, jika dikaitkan dengan ajaran lainnya, yang menyatakan kita harus berupaya untuk mencapai kemuliaan akhirat, namun tidak melupakan kemuliaan dunia. Nampaknya merupakan aspek motivator yang mendorong umat Islam untuk selalu mencapai laba kehidupan – termasuk laba dalam bisnis – baik di akhirat maupun di dunia.

Dengan demikian, teori maksimalisasi laba juga dibutuhkan dalam teori ekonomi dalam kerangka Islam. Ilmu ekonomi sekuler mempertahankan asumsi maksimalisasi laba meskipun karekaternya tidak realistik dan bahkan terkadang menyesatkan, terutama karena dua alasan : *Pertama*, teori harga, merupakan inti teori dari ilmu ekonomi, tidak dapat berdiri tegak setelah asumsi maksimalisasi tersebut dihapuskan. *Kedua*, para kritikus tersebut selama ini tidak dapat mengajukan suatu kaidah perilaku alternatif yang dapat memiliki nilai yang sama –jika tidak lebih baik– prediktif dan mengarah pada kesimpulan-kesimpulan yang dapat diuji secara empirik.

Konsep laba merupakan jantung persoalan ini, dan faktor pentingnya adalah kerangka paradigma sistem ekonomi yang sedang dikaji. Untuk sampai pada kesimpulan yang masuk akal, seseorang harus memahami dan memperbandingkan sifat laba dan maksimalisasinya di bahwa sistem yang ada, yaitu: sistem sekuler dan sistem islami.

Hasil produksi atau output adalah hasil kerjasama antara beberapa faktor ekonomi, yaitu modal (yang juga meliputi lahan) dengan tenaga kerja serta input-input lain yang dibutuhkan. Paduan faktor produksi ini memberikan hasil yang diinginkan untuk produsen. Dalam hal ini harus ditemukan keadilan, yaitu seberapa banyak faktor-faktor

produksi tersebut memberikan sumbangan terhadap terbentuknya output.⁷

Teori ekonomi sekuler – dalam hal ini – biasanya menggunakan pendekatan impersonal dalam kaitan dengan masalah distribusi. Pendekatan ini terutama berlandaskan pada kekuatan-kekuatan pasar, sebagaimana yang diatur oleh kompetisi untuk menjadi suatu pembagian ‘adil’ produk bagi faktor-faktor produksi. Bagian pekerja biasanya masuk di dalam biaya-biaya produksi, sehingga dapat mengurangi bagian pekerja tersebut.

Sebaliknya, Islam menggunakan ‘pendekatan instruksional’ dalam masalah distribusi. Pada dasarnya, Islam lebih suka memperlakukan nilai produk keseluruhan dikurangi dengan depresiasi dan gaji minimum sebagai laba yang dibagi antara pekerja dan pemilik modal atas dasar keadilan. Skim ini dipandang sebagai penawaran yang lebih baik dan akan membawa mekanisme distribusi yang lebih dekat dengan norma keadilan dibandingkan dengan arbitrase pasar murni.⁸ Oleh karena itu, bunga tidak mendapatkan tempat dalam skem islami ini.⁹ Ada beberapa kritik terhadap formulasi di atas dari sudut pandang Islam mengenai laba. Pada bagian berikut akan diajukan jawaban atau kritik yang dilontarkan Islam terhadap masalah tersebut.

Dalam pandangan ekonomi sekuler, maksimalisasi laba sebagai suatu kondisi rasional yang tidak berhubungan dengan kesejahteraan individu-individu itu sendiri. Ajaran Smith yang cukup terkenal bahwa “pengejaran kepentingan diri secara otomatis dapat meningkatkan kebaikan kolektif¹⁰ dalam sistem berusaha yang bebas,” yang dipercayai sebagai pelengkap anggapan mengenai respektabilitas sosial yang lebih baik. Model klasik dari sistem ini tidak jarang disadarkan untuk menggambarkan dan memperkuat kepercayaan tersebut.

⁷ QS. 88: 22, lihat juga pada QS. 2: 279; 4: 29-30; 11: 85; 26: 185 .

⁸ Zubair Hasan, “Welfare and Competitive Prices from the Profit Anget”, All India Economic Conference (Papers and Proceeding), Indiana Economic Journal, December, 1972.

⁹ QS. 2: 279; 3: 57; 3: 86: 4: 10.

¹⁰ Adam Smith, *Wealth of Nations*, Vol 1, New York: Routledge, 1910.

Dalam model ini, para usahawan selalu bersaing untuk memperoleh laba pribadi dalam suatu industri yang terbuka. Persaingan sempurna dalam pengertian bahwa para pembeli secara individual tidak memiliki kekuatan untuk menetapkan harga di pasar. Model ini mengklaim, memiliki dua aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, yaitu :

Pertama, mengizinkan para usahawan mengambil tingkat laba dari modalnya yang tidak lebih dari cukup kepada mereka suatu pendapatan absolut, yang terdiri atas: (1) bunga investasi atas sekuritas yang tidak akan merugi; (2) gaji atas jasa yang telah mereka berikan kepada perusahaan dalam kaitan dengan manajemen yang diukur dengan *opportunity cost*; dan (3) premi untuk pengambilan risiko sebagaimana yang ditetapkan berdasarkan taksiran aktuarialnya. Ini berarti, penetapan harga kompetitif memberikan kepada pengusaha suatu tingkat laba normal, yang demikian ini, dianggap sebagai suatu imbalan yang sah atas aktivitas produktif karyawan dan harus diperlakukan sebagai biaya elemen biaya produksi.¹¹ Maksimum adalah persyaratan minimum yang diperlukan untuk bertahan hidup.¹²

Kedua, dorongan untuk pengayaan diri yang diarahkan oleh persaingan juga memaksimalkan produk sosial sebagai pemanfaatan perusahaan yang optimal dalam setiap kasus. Lebih lanjut, setiap faktor dapat ditunjukkan untuk mendapatkan apa yang disumbangkannya kepada produk perusahaan yang bernilai sebagai perolehan atas skala perusahaan dengan asumsi yang tetap.

Model tersebut dikritik karena sangat tidak realistik. Memang benar, namun hanya memiliki kepentingan sekunder. Signifikansi riilnya adalah menunjukkan bahwa model tersebut menghancurkan dirinya sendiri, sekalipun situasi awalnya sama seperti yang digambarkan, dan bahwa laba normal tidak perlu tetap rusak dalam proses tersebut.

Argumen model ini mengabaikan suatu sifat dasar penting laba tersebut. Yaitu bahwa harga pasar produk perusahaan pasti memiliki margin walaupun kecil, atas biaya-biaya (diluar laba), pelipatan laba yang lebih dari

produk yang dijual.¹³ Proses penggandaan laba inilah yang harus tergantung pada kondisi persaingan sempurna dengan usahannya sendiri.

Jika penjualan perusahaan berkembang dengan cara tersebut, maka modalnya harus ditingkatkan secara proporsional. Komponen bunga laba normal akan bertambah dengan rasio yang sama. Namun kekhawatiran manajerial diharapkan meningkat dalam proporsi yang kurang banyak dibandingkan dengan aktivitas produksi perusahaan. Risiko kerugian ini sebenarnya cenderung berkurang bila bisnis menjadi besar dan stabil. Sekalipun itu meningkat, namun tidak mungkin meningkat dalam rasio yang sama, seperti dalam penjualan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan pengusaha bersamaan dengan penggandaan penjualan. Hal ini jarang terjadi sebanding dengan peningkatan dalam pengambilan risiko atau upaya manajerial, sekalipun angka hasil atas modal mungkin masih nampak 'normal'. Sifat berlebihan ini menjadikan semuanya semakin jelas, jika seseorang pengusaha itu mengingat dengan baik, bahwa jika suatu kuantitas tetap dan tidak dapat dibagi secara relatif dengan ukuran perusahaan.¹⁴

Penggandaan penjualan menjadikan kompetisi tidak sempurna, namun itu menunjukkan secara jelas mengenai tingginya bisnis modern. Kepentingan riilnya adalah bahwa laba sebagai suatu surplus atas biaya (dan pajak). Konsep tersebut sangat menggoda pengusaha untuk menarik sejauh mungkin harga-harga penjualan dan pembelian dengan maksud untuk memperkaya diri. Hipotesis maksimalisasi harga memberikan dukungan dan penghargaan terhadap godaan tersebut. Tentu saja, para pengusaha menginisiasikan tindakan baik dalam pasar produk maupun faktor lain untuk mengatasi kompetisi dan menciptakan tempat perlindungan monopolistik dalam rangka untuk meningkatkan ukuran dan kontinuitas laba mereka.¹⁵

¹¹ Hasan, *op.cit.*, 1972: 17-18.

¹² Tibor Scitovsky, *Welfare and Competition*, London: Macmillan, 1961.

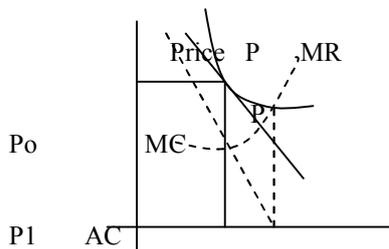
¹³ R.G. Hawtrey, "The Nature of Profit," *Economic Journal*, Vol. 61 (1951).

¹⁴ A. Joan Robinson and John Earwell, *An Introduction to Modern Economics*, New York: McGraw-Hill, 1973.

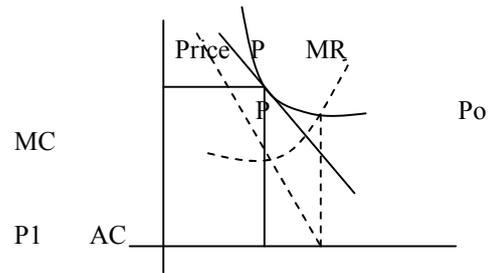
¹⁵ Hasan, *Loc.cit.*

Kecenderungan untuk bertindak monopolistik tentu saja memainkan peran dalam transformasi besar – secara institusional dan teknologi – yang telah terjadi dalam ekonomi pasar selama berabad-abad. Dua konsekuensi transformasi tersebut mungkin sudah diketahui, diantaranya adalah : (1) kenaikan terhadap dominasi perusahaan besar yang telah mendisintegrasikan personalitas pengusaha klasik sehingga tidak dikenal lagi melalui pemisahan kepemilikan dalam manajemen dan desentralisasi tindakan pembuatan keputusan sepanjang hirarkhi dalam perusahaan-perusahaan modern. (2) Struktur pasar monopolistik telah menjadi bagian integral ekonomi pasar bebas.

Setelah kompetisi terganggu, logika maksimalisasi laba cenderung beroperasi dalam arah berlawanan. Kita dapat memulai dengan posisi keseimbangan tangensi suatu perusahaan dalam situasi kompetisi monopolistik, dengan gambar 16.1. Dari gambar 16.1 terlihat bahwa rata-rata penerimaan sama dengan biaya rata-rata (titik P_0). Laba namun normal. Sekali lagi, harga komoditas lebih besar dari pada biaya marginal produksi $P_0q_0 > T_{q_0}$. Ini menunjukkan bahwa (1) faktor pekerja yang dipekerjakan tidak dibayar dengan nilai penuh dari hasil produksi fisik marginal – jadi mereka dieksploitasi;¹⁶ (2) para pelanggan/konsumen ditolak, perolehan suatu penurunan dalam harga sama dengan biaya marginal di titik P_1 , dan surplus mereka dikurangi; dan (3) pemanfaatan fasilitas kurang dari optimal – produksi sosial tidak dimaksimalisasikan ($O_{q_0} < O_{q_1}$)



Gambar 1 : Gambaran tentang Konsep Laba Normal tidak memiliki Kepentingan Etik



Dengan demikian, gambar keseimbangan tangensi kompetisi monopolistik tampak paradoksikal. Di sini, para pekerja, konsumen dan masyarakat pada umumnya, tampaknya tidak memperoleh apa-apa, karena laba yang diperoleh hanya ‘normal’ dan dalam pengertian layak. Gambar tersebut hanya bermakna untuk menjelaskan konsep laba ‘normal’ tidak memiliki kepentingan etis. Laba seperti ini mungkin menjadi bersifat eksploitatif melalui proses penggandaan yang dilakukan¹⁷. Di dalam keadaan terjadi kompetisi monopolistik, eksploitasi para pekerja dan konsumen cenderung meningkat bersama kemunculan dan ekspansi laba super ‘normal’, seperti dorongan mereka untuk memaksimalkan laba.

Kita harus menetapkan bahwa *return* bagi pengusaha yang paling baik adalah menjadi sewa atau upah, bukan profit. Sekali lagi, perusahaan akan memperoleh kekuatan harga. Maksimalisasi laba sebagai sasaran bisnis memiliki suatu karakter global. Namun tujuan ini biasanya banyak menimbulkan konflik. Konflik dapat diminimumkan jika konsep laba tersebut dilakukan dengan cara berbagi hasil (*sharing*).

Penentuan Posisi Laba Secara Islami

Untuk menemukan kombinasi harga-output yang akan menjadikan ruang menjadi lebar, melalui kesamaan *slope*-nya ($MR = MC$), yang pada ekonomi sekuler nampak berkonsentrasi pada hal-hal yang bersifat teknis. Untuk menyelidiki percabangan maksimalisasi laba, seseorang harus menganalisis faktor-faktor yang menentukan tingkat relatif dari kurve penerimaan dan biaya.

Di dalam Islam, penentuan posisi laba, perilaku rasional dalam maksimalisasi laba pada dasarnya dikondisikan oleh tiga faktor, yaitu:

¹⁶ A.C. Pigou, *Economic Welfare*, London: Macmillan, 1920. Lihat juga Joan Robinson, *Economics of Imperfect Competition*, London: Macmillan, 1933

¹⁷ Hasan, *Op.cit*

(1) pandangan Islam tentang bisnis; (2) perlindungan kepada konsumen; dan (3) bagi hasil di antara faktor yang mendukung.

Semua faktor itu akan mempengaruhi tingkat kurve penerimaan dan biaya untuk menentukan 'profit space' sedemikian rupa sehingga usaha maksimisasi tidak melanggar norma-norma perilaku Islam. Bahkan, hal ini cenderung mendorong pertumbuhan yang adil dan berusaha mengharmoniskan kepentingan-kepentingan individu dan sosial.

Maksimalisasi Laba dan Efek Sosialnya

Di dalam keadaan kompetisi monopolistic, maksimasi laba mungkin mengarahkan pada sistem Islami, yang bertujuan untuk memberikan harga komoditas paling rendah, volume hasil yang lebih besar, dan keuntungan netto yang lebih besar, dibandingkan dengan model perusahaan sekuler. Pada bagian ini akan kami tunjukkan rasionalisasinya.

Pada sistem sekuler, andaikan harga P dari komoditas yang diproduksi oleh perusahaan adalah sangat berkebalikan dengan outputnya, misalnya X, yaitu:

$$P = a - bX \quad a/b > X$$

Demikian juga, andaikan biaya rata-rata AC merupakan fungsi pertambahan output, yaitu:

$$AC = cX$$

Untuk penyederhanaan, diasumsikan, bahwa semua biaya adalah termasuk biaya variabel. Dalam penyajian di atas a, b dan c merupakan konstanta positif.

Hal ini memudahkan untuk menetapkan fungsi total cost (TC) dan total revenue (TR) dengan mengalikan rata-rata pada setiap kasus dengan output X. Dengan menggunakan turunan dan penyelesaian, kita akan menemukan bahwa keseimbangan perusahaan akan menjadi:

$$\text{Output } x^* = \frac{1}{2} \left[\frac{a}{b+c} \right]$$

$$\text{Price } P^* = a \left[1 - \frac{1}{2} \left(\frac{a}{b+c} \right) \right]$$

$$\text{dan Profit } \pi^* = \frac{1}{4} \left[\frac{a^2}{b+c} \right]$$

Sekarang, andaikan W adalah gaji yang berlaku, w adalah gaji minimum, dan i adalah tingkat bunga, semua tingkat tersebut adalah untuk per unit output. Kita dapat menerapkan pada:

$$(W - w + i) = y, \quad y > 0$$

Fungsi total cost Islami dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = cX^2 - yX, \quad c > y$$

Fungsi total penerimaan TR, tetap sama seperti sebelumnya. Nilai yang relevan dalam keseimbangan tersebut, sekarang akan menjadi:

$$\text{Output } x^1 = \frac{1}{2} \left[\frac{a+y}{b+c} \right]$$

$$\text{Price } P^1 = a - \frac{b}{2} \left[\frac{a+y}{b+c} \right]$$

$$\text{dan Profit } \pi^1 = \frac{1}{4} \left[\frac{a+y^2}{b+c} \right]$$

Mudah untuk melihat bahwa dalam sistem Islam, keseimbangan output adalah lebih besar, harga lebih rendah dan profit lebih besar daripada kerangka sekuler, untuk itu kita temukan, sebagai berikut:

$$x^1 - x^* = \frac{1}{2} \left[\frac{y}{b+c} \right]$$

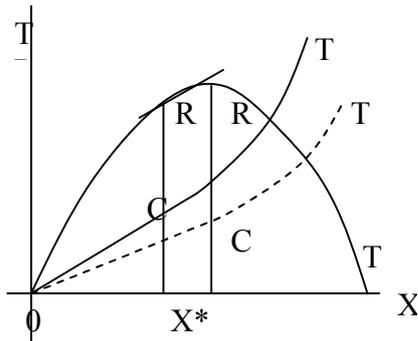
$$P^1 - P^* = a - \frac{1}{2} \left[\frac{by}{b+c} \right]$$

$$\text{dan } \pi^1 - \pi^* = \frac{y}{4} \left[\frac{y+2a}{b+c} \right]$$

Kita tidak perlu tergesa-gesa menyimpulkan bahwa hasil terakhir ini hanyalah akibat pengurangan TC oleh yH dalam sistem Islam. Untuk itu, dapat ditunjukkan bahwa perbedaannya adalah lebih besar dari pada pengurangannya, yaitu:

$$(\pi^1 - \pi^*) > yX^*$$

Perbedaan yang ditunjukkan di atas dapat dijelaskan lebih lanjut dengan bantuan gambar sederhana sebagai berikut:

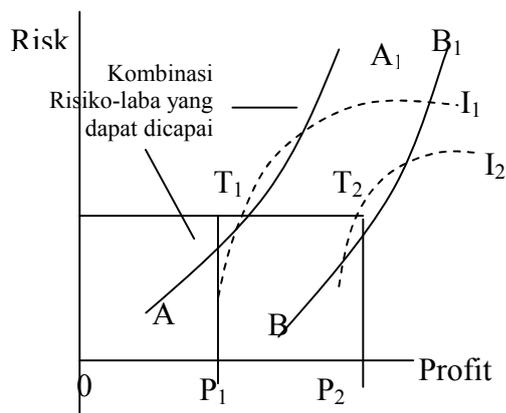


Gambar 2: Keseimbangan Output, Harga dan Profit antara perusahaan Islami dan Sekuler

Di sini:

$$\begin{aligned} \pi^* &= R^* C^*, \pi^1 = R^1 C^1, P^* \\ &= \frac{R^* X^*}{OX^*} \text{ dan } \frac{P^1 R^1 C^1}{OX^1} \end{aligned}$$

Perusahaan Islami beroperasi dengan menggunakan mekanisme bagi hasil. Dalam kerangka bagi hasil, maka akan terjadi pembagian hasil dan risiko. Penghapusan mekanisme bunga dalam organisasi kerangka Islam, akan melakukan penyebaran risiko atas investasi keseluruhan secara adil. Hubungan antara profit dengan risiko dalam praktek perusahaan Islam, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Hubungan antara Risiko dan Laba dalam Perusahaan Sekuler

Gambar di atas melukiskan hubungan antara risiko dan laba, dengan bunga bersih yang dibayar atas pinjaman dalam perusahaan sekuler ditunjukkan dengan kurve AA_1 . Ini bisa kita sebut sebagai kurve kemungkinan risiko-laba. Kurve ini menunjukkan kombinasi optimal risiko dan laba perusahaan yang dapat dipilih sesuai dengan skala preferensinya. Kurve AA_1 merupakan kurve cembung terhadap sumbu laba, hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa jika ada penambahan laba perusahaan yang diharapkan, maka risiko akan bertambah setingkat dengan penambahannya.

Demikian juga, kita dapat menggambarkan peta *indifference* risiko-laba yang terdiri atas kurve II_1 , pada gambar 2. Kurve tersebut adalah terbalik bentuknya, sebab kita lebih menyukai tingkat risiko yang lebih rendah, yaitu digambarkan pada titik-titik yang lebih rendah dalam gambar tersebut. Slope kurve tersebut adalah positif bila risiko bertambah, perusahaan memerlukan tingkat laba yang lebih tinggi untuk tetap berada pada posisi *ndifference*.

Untuk perusahaan sekuler, kombinasi optimal risiko dan laba ditunjukkan oleh T_1 , dengan titik tangensi antara kurve AA_1 dan kurve *indifference* berada pada I^1 . Namun, jika perusahaan mengadopsi cara Islam, yaitu menghilangkan bunga dan menggantinya dengan bagi hasil akan cenderung menggeser kurve untuk pemegang sahamnya ke arah kanan yaitu ke posisi BB_1 . Kecenderungan itu akan diperkuat lagi pada pemberian gaji yang bervariasi dengan laba yang diperoleh. BB_1 adalah tangen dari kurve *indifference* I_1 pada titik T_2 . Implikasi dari islamisasi adalah bisa memungkinkan perusahaan memiliki (1) lebih banyak laba untuk risiko sama, atau (2) laba yang sama untuk risiko yang lebih rendah.

Kesimpulan

Pandangan terhadap masalah laba dari sistem ekonomi konvensional dengan sistem ekonomi Islam tergantung pada pendekatan yang digunakan. Teori ekonomi sekuler – dalam hal ini – biasanya menggunakan pendekatan impersonal dalam kaitan dengan masalah distribusi. Pendekatan ini terutama berlandaskan pada kekuatan-kekuatan pasar, sebagaimana yang diatur oleh kompetisi untuk menjadi suatu pembagian ‘adil’ produk bagi faktor-faktor produksi. Bagian pekerja

biasanya masuk di dalam biaya-biaya produksi, sehingga dapat mengurangi bagian pekerja. Di dalam Islam, penentuan posisi laba, perilaku rasional dalam maksimisasi laba pada dasarnya dikondisikan oleh tiga faktor, yaitu: (1) pandangan Islam tentang bisnis; (2) perlindungan kepada konsumen; dan (3) bagi hasil di antara faktor yang mendukung produksi.

Daftar Rujukan

- ‘Abd al-Qâdir ‘Audah, *al-Tasyrî’ al-Islâmiy*, Kairo: Dâr al-Turats, t.th.
- A. Joan Robinson and John Earwell, *An Introduction to Modern Economics*, New York: McGraw-Hill, 1973
- A. Koutsoyannis, *Modern Microeconomic*, New York : Macmillan, 1980
- A.C. Pigou, *Economic Welfare*, London: Macmillan, 1920.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Vol. 2 Lucknow: Taj Kumar Press, 1955.
- Adam Smith, *Wealth of Nations*, Vol 1, New York: Routledge, 1910
- Ahmad ibnu Taymiyyah, *Majmû’ Fatâwâ*, Beirut: Dâr al-‘Arabiyyah, 1398 H, Jilid ke-29
- Az. Nasution, *Konsumen dan Hukum*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995
- Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* Fazlur Rahman, *Taufik Adnan Amal (penyunting)*, Bandung: Mizan, 1992
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Thuruq al-Hukmiyyah fî al-Siyâsat al-Syar’iyyat*, Kairo: al-Muassasat al-‘Arabiyyah, 1961
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *‘Ilâm al-Muwaqqi’in ‘an Rabb al-‘Âlamîn*, Beirut: Dâr al-Fikri, 1977
- Ibnu Hazm, *al-Muballâ*, Beirut: Dâr al-Fikri, t.th., Jilid 11
- Ibnu Khaldûn, *Muqaddimah*, Beirut: Dâr al-Fikri, t.th
- Ibnu Qudâmah, *al-Mughni*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, jilid 4
- Joan Robinson, *Economics of Imperfect Competition*, London: Macmillan, 1933
- M. Quraish Shihab, “Etika Bisnis dalam Wawasan al-Qur’an”, *Ulumul Qur’an*, hlm. 4-5.
- Muhamad, *Manajemen Bank Syari’ah*, Yogyakarta : UPP-AMP YKPN, 2003
- Muhammad & Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen*, Yogyakarta: PSEI-STIS, 2004
- Muhammad Amin Ibnu Âbidîn, *Rad al-Mubtar ‘Ala al-Durr al-Mukhtar*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994
- Muhammad Rawwâs Qal’ah Ji, *Mabâhis fî al-Iqtishâd al-Islâmiy*, Beirut: Dâr al-Nafais, 1991
- Muhammad Rifat ‘Utsman, *an-Nizham al-Qadba’i*, Kairo: Dâr al-Bayan, 1996
- Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2004
- Peter Pratley, *The Essence of Business Ethics*, dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Gunawan Prasetio ; *Etika bisnis*, Yogyakarta: Penerbit Andi
- R.G. Hawtrey, “The Nature of Profit,” *Economic Journal*, Vol. 61 (1951)
- Shidarta, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Jakarta: Grasindo, 2000
- Sudaryatmo, *Masalah Perlindungan Konsumen di Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1996
- Syeikh Muhammad Khudari Bek, *Ushûl al-Fiqh*, Beirut Dâr al-Fikri, 1988
- Taqiyyuddin Ahmad ibnu Taymiyyah, *al-Hisbab fî al-Islâm*, ditahkik oleh Said Muhammad ibn Abi Sa’dah, Kuwait: Maktabah Dâr al-Arqâm, 1983
- Tibor Scitovsky, *Welfare and Competition*, London: Macmillan, 1961
- Yusanto & Wijayakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 2002
- Zubair Hasan, “Profit Maximization : Secular versus Islamic”, dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali dan Syed Omar Syed Agil, *Reading in Microeconomics An Islamic Perspective*, Malaysia : Longman, 1992
- Zubair Hasan, “Welfare and Competitive Prices from the Profit Anget”, All India Economic Conference (Papers and Proceeding), Indiana Economic Journal, December, 1972